

BAB III

SURAU MANGGI

A. Sejarah Berdiri Surau Manggi

Surau merupakan tempat ibadah yang digunakan umat Islam untuk melakukan ritual keagamaan seperti shalat dengan tujuan untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. *Surau* di Minangkabau selain tempat ibadah juga berfungsi sebagai lembaga dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Salah satunya *surau* yang ada di Minangkabau yang berfungsi sebagai pengembangan pendidikan Islam yaitu *surau Manggi* yang dimanfaatkan oleh masyarakat *Kanagarian Kambang Utara*. Sebagaimana dalam budaya Minangkabau bagi laki-laki mulai dari kecil yang akan tidur di *surau* (umumnya yang belum menikah dan juga di rumah gadang). Karena di Minangkabau yang tidur di Rumah Gadang hanyalah anak perempuan.

Surau Manggi didirikan pada tanggal 25 September 1955 yang didirikan oleh masyarakat di *Kanagarian Kambang Utara* yang dipelopori langsung oleh Angku Pulau. Masyarakat yang berperan dalam mendirikan *Surau Manggi* yaitu terdiri 4 suku yang ada di kenagarian Kambang Utara. *Suku Kampai, Suku Jambak, Suku Panai, dan Suku Melayu*.

Atas dukungan dari masyarakat maka secara perlahan *Surau Manggi* mulai dilaksanakan pembangunannya *Kanagarian Kambang Utara* kecamatan Lengayang. Dalam pembangunan *Surau Manggi* mengalami hambatan. Tanah yang dipakai sebagai tempat membangun terjadi permasalahan. Tanah yang

mula mulanya diwakafkan untuk sebagai tempat membangun *Surau* Manggi, setelah mulai membangun *Surau*, sebagian dari pihak pemilik tanah yang diwakafkan tidak menyetujuinya.

Surau ini diberi nama *Surau* Manggi, itu diambil dari nama pohon yaitu pohon manggis yang dalam Bahasa Minang disebut dengan *Manggi*. Karena disekitaran *Surau* Manggi ini dibangun itu terdapat pohon manggis. Karena itu lah nama *surau* ini dieberi nama *Surau* Manggi.¹

Observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan Muhammad Efendi selaku pengurus, *surau* Manggi ini berbentuk segi empat. Dalam proses pendirian *Surau* Manggi ini, *Surau* Manggi memiliki lima tiang, tonggak *macu* sebagai tiang utama dan empat tiang lainnya berada di bagian sisi *Surau* Manggi, ini karena masyarakat *Kandagaria* Kabupaten Pangkajene Kepulauan berpedoman pada Nabi Muhammad dan empat para sahabat lainnya yaitu Abu Bakar Sidiq, Ali bin Abi Thalib, Umar bin al-Khattab dan Usman bin Affan. Atas dasar itu *Surau* Manggi ini memiliki lima tiang.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

¹ Muhammad Efeendi, Pengurus *surau* Manggi, *Wawancara*, 16 Agustus 2017



Gambar: foto tiang di surau Manggi (tonggak macu) yang memiliki delapan segi.

Tiang utama yang terletak di tengah tengah Surau Manggi yang disebut dengan Tonggak macu. Tonggak macu berbentuk segi delapan yang melambangkan dari imam, syib, bilal, dan (pendidik), alim ulama, niniak mamak, cadiak pandai dan bundo panduang. Dengan dasar inilah sehingga tonggak utama (tonggak macu) Surau Manggi ini dibuat berbentuk segi delapan.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Surau Manggi ini dilengkapi dengan mimbar yang berbentuk jenjang bertingkat yang memiliki tiga tingkatan, ditingkat tiga inilah tempat duduk guru, buya, bila ada yang hendak disampaikan baik itu semacam informasi penting, wirid dan keperluan lainnya.



Gambar: *mimbar di surau Manggi yang berbentuk jenjang*

Nama dari jenjang dari tingkatan terendah sampai tingkatan ke tiga yaitu, tingkatan pertama bernama (*ahdad*), tingkatan kedua (*ahda*) dan tingkatan yang ketiga (*wahdiat*). Setiap tangga jenjang apabila seorang menaiki mimbar maka akan membaca:

“Allah hummasalli wassalim radiallahuta`alla innallah hawalmala ikatahu sallu `alan, naik selangkah sallu `alan naik selangkah lagi, sallu `alan dan sampai tingkat tiga”. Di tingkat tiga inilah guru duduk bila ada yang hendak yang ingin disampaikan ataupun kegiatan pengajian.²

B. Fungsi Surau Manggi

Sebelum kedatangan Islam, *surau* telah mempunyai kedudukan penting dalam struktur masyarakat Minangkabau. Pungsinya lebih dari sekedar tempat kegiatan keagamaan. Menurut ketentuan adat, *surau* berfungsi

² Muhammad Efeendi, Pengurus surau Manggi, *Wawancara*, 16 Agustus 2017

sebagai tempat berkumpulnya para remaja, laki laki dewasa yang belum kawin atau duda. Karena adat menentukan bahwa laki laki tidak punya kamar di rumah orang tuanya, karena itu mereka bermalam di surau. Kenyataan ini menyebabkan *surau* menjadi tempat amat penting bagi pendesaan generasi muda Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktis lainnya. Di samping itu, *surau* dijadikan tempat persinggahan laki laki *perantau*. Jadi, *surau* memiliki fungsi sosial budaya.³

Dengan masuknya Islam, *surau* turut mengalami proses Islamisasi. Fungsinya sebagai tempat penginapan anak-anak bujang tidak berubah. Meskipun demikian, fungsinya itu diperluas menjadi tempat pengajaran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam, seperti menjadi tempat shalat (*mushalla*), tempat belajar membaca Al-Qur'an dan lain-lain.

Dalam perkembangannya terjadi pemisahan yang cukup jelas antara fungsi masjid dan *surau*. Masjid lebih difungsikan untuk kepentingan ibadah dan pengertian sempit, yaitu shalat lima waktu, shalat Jum'at, shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Sedangkan *surau* semakin luas fungsinya. Selain menjadi tempat tinggal anak-anak muda, ia menjadi tempat mengaji Al-Qur'an, belajar agama, tempat upacara-upacara yang berkaitan dengan agama, tempat *suluk*, tempat berkumpul dan rapat, tempat penginapan musafir, tempat berkasyid/ bergambus, dan lainnya.

³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 27

Pengembangan *surau* sebagai lembaga badan hukum, maka bukan berarti mengalihkan kelembagaan yang ada pada *surau* priode awal sampai sekarang, yaitu sebagai Lembaga Pendidikan Islam (LPI), Lembaga Pengembangan Agama (LPA), dan Lembaga Kemasyarakatan (LKM). *Surau* sebagai lembaga pendidikan Islam (LPI) jika pada masa kini hanya melakukan pengajian Al-Qur`an dan tempat didikan subuh. Misalnya keahliannya muridnya diarahkan pada tilawah, ilmu tajwid, hafalan Al-Qur`an, pidato keagamaan, khotbah, shalat jenaza dan pembawa acara dan lebih penting lagi pembinaan budi pekerti melalui ceramah agama.

Surau sebagai lembaga pengembangan keagamaan dapat difokuskan pada dua model kegiatan yang *pertama*, *surau* tempat berlangsungnya kegiatan wirid keagamaan yang menampung jema`ah secara terjadwal. *Kedua*, *surau* dijadikan sarana penyaluran ilmu keislaman dalam bentuk pekat kajian Islam yang disusun secara sistematis sesuai dengan kondisi audiensnya.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Surau sebagai lembaga kemasyarakatan dapat menjadi pilar pembentukan kepribadian masyarakat Sumatra Barat yang terkenal dengan filosofis “adat basandi syara` syara` basandi kita bullah” kegiatan yang dikembangkan *surau* sebagai lembaga kemasyarakatan yaitu *pertama surau* sebagai pusat pendidikan adat dan budaya dengan mengefektifkan fungsional yang ada di *surau* pada masyarakat seperti imam, khatib, bilal, malin dan manti. *Kedua* mengerakkan potensi masyarakat melalui pintu *surau*. Misalnya mendirikan Baitul Ma`wa Tamil (BMT), yaitu sebagai lembaga

keuangan simpan pinjam yang dapat membantu masyarakat kecil tanpa anggunan dan tidak pakai bunga.⁴

Surau-surau yang diurus ulama cenderung mengemukakan dalam syia`ar dakwah dan masalah sosial seperti wirid wirid umum, peringatan hari besar islam dan panti asuhan. Pada sisi lain *surau* yang dikelolah oleh ulama tradisional bersifat pembinaan keagamaan seperti pengajian *tarekat*, ziarah bersama sama ke makam Syekh , Khatam Al-Qur`an dan semacamnya.

Hampir saja lembaga *surau* tidak digunakan lagi saran pembinaan adat dan kesenian Sumatra Barat, begitu juga *surau* tidak ditemukan lagi *surau* yang menjadi basis pengembangan masyarakat sosial dan pemerintahan *nagari*. Misalnya sangat jarang ditemukan *Surau* yang dipakai sebagai tempat rapat desa dan pertemuan lainnya karena ada lembaga kemasyarakatan lain yang telah dipertahankan oleh pemerintah.⁵

Salah satu *surau* di Minangkabau adalah *Surau Manggi* di *Kanagarian Kambang Utara* kecamatan Lengayang Pesisir Selatan. Adapun fungsi *Surau Manggi* pada tahun 1955-2000 adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tempat shalat lima waktu

Surau Manggi digunakan oleh masyarakat Kanagarian Kambang Utara sebagai tempat ibada shalat lima waktu.

2. Sebagai lembaga pendidikan Islam

⁴ Duski Samad, *Surau di Era Otonomi*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation (TMF), 2001), h. 123

⁵ *Ibid*, h. 107-108

Selain tempat ibadah, *Surau Manggi* juga digunakan sebagai tempat menuntut ilmu bagi generasi muda masyarakat *Kanagarian* Kambang Utara untuk mempelajari ilmu agama, pendidikan di *Surau Manggi* di bagi menjadi beberapa Tingkat yaitu pendidikan renda dan pendidikan tinggi itu terjadi pada saat Abu Nawas mengelolah *Surau Manggi*.⁶

a. Pendidikan Rendah

Pendidikan pada tingkat rendah ini adalah anak anak, pendidikan Islam yang diberikan pada mereka adalah tahap awal, biasa anak anak pada tahap awal ini adalah anak anak yang belum tahu apapun, ilmu yang diajarkan pada tingkatan rendah ini berupa penanaman akidah dan pengenalan terhadap agama sangat penting sekali bagi mereka.

b. Pendidikan tinggi

Yang diajarkan pada tingkat tinggi ini adalah ilmu Tarekat (Tarekat Syattariyah yang bisa ya terdiri dari orang orang dewasa dan orang tua.⁷

3. Sebagai tempat musyawara (rapat)

Masyarakat *Kanagarian* Kambang Utara (pemuda) juga menggunakan *Surau Manggi* ini dalam bermusyawara (rapat) menetapkan

⁶ Abu Nawas/ Angku Nawe, Guru di *Surau Manggi*, Wawancara, 19 Agustus 2017

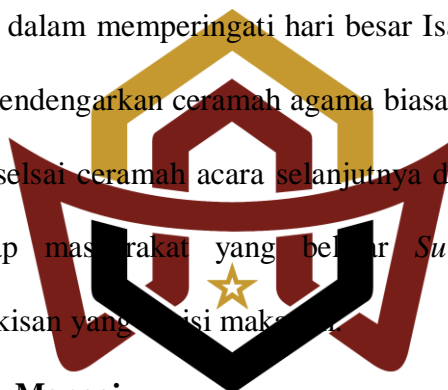
⁷ Muhammad Efeendi, Wawancara, 16 Agustus 2017

sesuatu ketetapan yang berkaitan dengan keperluan masyarakat dan himbauan baik itu dari kepala kampung maupun *wali nagari*.

4. Sebagai tempat pelaksanaan ceramah Agama dan memperingati hari besar Islam.

Surau Manggi juga digunakan oleh masyarakat sebagai tempat pelaksanaan ceramah agama yang telah ditentukan jadwalnya yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu dan juga ceramah memperingati hari besar Islam.

Biasanya dalam memperingati hari besar Islam masyarakat yang datang untuk mendengarkan ceramah agama biasanya membawa makanan karena setelah selesai ceramah acara selanjutnya dilakukan dengan makan bersama. Setiap masyarakat yang belajar *Surau Manggi* ini akan membawa bingkisan yang berisi makanan.



C. Pengelolaan *Surau Manggi*

UIN IMAM BONJOL PADANG

Surau Manggi berdiri tahun (1955) yang dikelola oleh Angku Pulau sekaligus sebagai guru dan imam dalam shalat berjamaah, *Surau Manggi* dijadikan tempat menuntut ilmu bagi anak-anak pemuda dan masyarakat *Kanagarian* Kambang Utara. Terlaksananya pendidikan di *Surau Manggi* karena adanya pendanaan dari masyarakat setempat untuk memberikan bantuan ala kadarnya. Bagi orang tua yang menyerahkan anaknya untuk belajar di *Surau Manggi* ini memberikan bantuan sebisa mereka. Intinya tidak ada anggaran yang ditetapkan untuk biaya bagi murid yang belajar di *Surau Manggi*. Murid yang belajar di *Surau Manggi* tidak dibatasi usianya, mereka

yang ingin belajar di *Surau Manggi* mulai dari anak-anak, pemuda dan orang dewasa (orang yang sudah berkeluarga).⁸

Aturan-aturan yang ditetapkan di *Surau Manggi* sama seperti aturan yang diterapkan pada masa Angku Pulau. Aturan-aturan tersebut menjadi penyebab penghambat berkembangnya pendidikan Islam di *Surau Manggi*. Adapun aturan yang diterapkan di *Surau Manggi* diantaranya:

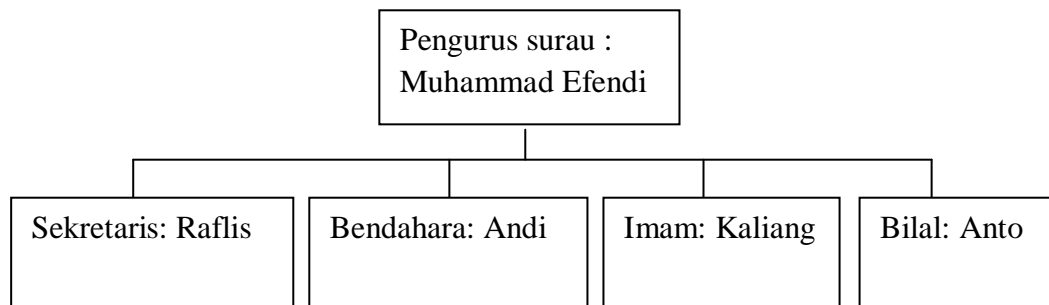
1. Setiap murid baru yang ingin belajar di *Surau Manggi* harus menyembli ayam dan dilanjutkan dengan pengunjungan ke Ulakan Pariaman untuk mengunjungi kuburan Syekh Burhanudin.
2. Murid yang ingin belajar di *Surau Manggi* harus membayar uang masuk berapa sanggup membarannya.
3. Setiap murid baru yang belajar di *Surau Manggi* harus memakai baju putih, memakai kain sarung dan peci berwarna hitam.
4. Diwajibkan bagi mereka yang belajar di *Surau Manggi* tiap bulan syafar murid beserta gurunya akan berziarah ke Ulakan Pariaman.
5. Pada bulan Ramadhan satu bulan penuh melakukan suluk dalam *surau Manggi*.

Syarat itulah yang harus dipatuhi oleh setiap murid yang belajar di *Surau Manggi* baik itu anak-anak, pemuda ataupun orang tua. Hanya saja bagi anak-anak belum dibenarkan untuk berziarah ke Ulakan Pariaman, untuk

⁸ Muhammad Efeendi, Pengurus *surau Manggi*, *Wawancara*, 16 Agustus 2017

menziarahi makam (kuburan) Syekh Burhanudin karena belum waktunya dan anak anak belum sanggup untuk melakukannya

Struktur kepengurusan di surau Manggi tahun 1995



Pengurus *Surau* dipilih melalui musyawara. Setelah mereka diangkat sebagai pengurus *surau* masyarakat mengadakan mendo`a bersama, dan diakhiri dengan acara makan bersama. Mereka yang diangkat sebagai pengurus *surau*, mereka dihormati dan “*didahulukan salangkah* dan *ditinggikan sarantiang*, begitulah cara masyarakat menghargainya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pergantian pengurus dan perangkat perangkat *Surau* Manggi ini tidak diganti dalam jangka pendek (satu tahun ataupun dua tahun) melainkan selagi mereka sanggup pergantian perangkat *surau* ini belum akan diganti, hanya saja apabila orang berkaitan sudah menyatakan kalau dia tidak sanggup. Untuk mengalihkan jabatan dan mencari pengganti yang baru, mereka juga melakukan musyawara dan mendo`a bersama.

Surau pada dasarnya berada dalam struktur struktur kepemimpinan jelas dalam pembagian kerja sebagai berikut:

1. Imam yaitu orang yang dituakan di *surau* yang biasanya memimpin shalat berjama`ah, sekaligus jadi guru utama dalam *surau* tersebut. Pangilan kepadanya Angku Imam dan pemilihannya dilaksanakan pemilihan dengan kriteria paling alim dalam masyarakat.
2. Bilal yaitu orang yang dipercaya masyarakat sebagai mu`azin sebelum shalat dan bertanggung jawab terhadap pemeliharaan *surau* dan harta bendanya, kadangkala bilal sangat boleh jadi identikan dengan gharim *surau*.⁹
3. Pengurus *surau* yaitu orang-orang yang dipercayai oleh masyarakat untuk mengelolah *surau* itu sendiri, berupa pembangunan mengenai saran dan prasan yang akan diperbaiki di *surau* tersebut.
4. Sekretaris yaitu orang yang dipercayai oleh masyarakat untuk mencatat keuangan *surau*, baik itu pemasukan maupun uang keluar yang digunakan untuk keperluan *surau*.
5. Bendahara yaitu orang yang diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk memegang keuangan *surau*.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

⁹ *Ibit*, h. 111